

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
PAGUYUBAN JAYA SEMPURNO**

irektorat  
dayaan  
?

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 1996/1997**

293 330  
mul  
a

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**



**AJARAN ORGANISASI  
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP  
TUHAN YANG MAHA ESA  
PAGUYUBAN JAYA SEMPURNO**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
TAHUN 1996/1997**

**Penyusun:**

*Drs. Mulyono*

*Drs. Setyono*

## **KATA PENGANTAR**

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1996/1997 menghasilkan penulisan ajaran organisasi atau paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Jaya Sempurna.

Kegiatan penulisan itu dilakukan, dengan maksud agar ajaran organisasi Paguyuban Jaya Sempurna dapat didokumentasikan secara tertulis, sehingga memudahkan orang lain atau masyarakat umum untuk mengetahui isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi daerah Jawa Tengah dan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Jaya Sempurna.

Kenyataan, ajaran yang dapat ditulis hanya memuat pokok-pokok ajarannya, namun demikian, kami berharap buku ini dapat menambah khasanah budaya spiritual, bagi pembaca.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997  
Pemimpin Proyek



*[Handwritten Signature]*  
Drs. Gendro Nurhadi  
Nip. 131 468 144

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN**  
**TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Penulisan ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dalam rangka membantu organisasi penghayat kepercayaan agar memiliki dokumentasi tertulis. Kami menyambut gembira dapat diterbitkannya hasil penulisan ajaran Paguyuban Jaya Sempurna, sehingga akan memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Terbitan ini sangat bermanfaat bagi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan tugas pembinaan, terlebih dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1997

Direktur,



*[Handwritten Signature]*  
**D. K. Permadi, SH**  
Nid. 131481451

G.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN .....</b>	<b>1</b>
A. Riwayat Diperolehnya Ajaran .....	1
B. Perkembangan Ajaran .....	7
C. Pelembagaan Ajaran .....	8
<b>BAB II POLA DASAR AJARAN .....</b>	<b>14</b>
A. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa .....	14
B. Ajaran Tentang Kemanusiaan .....	17
C. Ajaran Tentang Alam Semesta .....	25
D. Ajaran Tentang Kesempurnaan Hidup ...	27
<b>BAB III POLA DASAR PENGHAYATAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pelaksanaan Penghayatan .....	28
B. Sarana Penghayatan .....	32
C. Doa Dalam Penghayatan .....	34

<b>BAB IV</b>	<b>POLA DASAR PENGAMALAN BUDI</b>	
	<b>LUHUR .....</b>	<b>35</b>
	A. Ajaran Tentang Budi Luhur .....	35
	B. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur .....	43
	C. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.....	44
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
<b>LAMPIRAN</b>		
	1. Daftar Nara Sumber .....	46

## **BAB I**

### **RIWAYAT KELAHIRAN DAN PELEMBAGAAN AJARAN**

#### **A. Riwayat Diperolehnya Ajaran**

Ajaran Paguyuban Jaya Sempurna bersumber dari ajaran Mbah Kepadhangsan yang dikenal pula dengan sebutan Mbah Dhepok. Ajaran tersebut diterima Mbah Kepadhangsan sewaktu beliau bertapa di Rowokeling. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerima ajaran Paguyuban Jaya Sempurna yang pertama kali adalah Mbah Kepadhangsan. Menurut Warso Sarwodiwongso serta cerita dari mulut ke mulut yang berkembang di daerah Karangmojo, Mbah Kepadhangsan sebenarnya adalah Untung Surapati. Mengapa Untung Surapati sampai menyamar menjadi Mbah Kepadhangsan, ceritanya demikian.

Pada mulanya Untung Surapati bernama Jaka Banar. Ia dilahirkan di Pulau Bali, namun dipelihara dan dibesarkan oleh keluarga nelayan di daerah Pekalongan. Keluarga nelayan tersebut selama memelihara dan membesarkan Jaka Banar merasakan selalu mendapatkan keuntungan yang luar biasa. Merasa bahwa keberuntungannya dikarenakan memelihara Jaka Banar, maka Jaka Banar lalu diganti nama dengan Jaka Untung. Keberuntungan yang didapatkan oleh keluarga nelayan tadi karena memelihara Jaka Banar alias Jaka Untung

sempat didengar oleh orang Belanda. Dia adalah Kapten Moor. Setelah melihat Jaka Untung, Kapten Moor tertarik pada kegagahan dan perilaku Jaka Untung, apalagi tentang cerita keberuntungan yang dibawa oleh Jaka Untung. Itulah sebabnya Jaka Untung lalu diambil alih dan dijadikan anak angkat oleh Kapten Moor. Dalam menjalankan usaha dagangnya bersama Jaka Untung, Kapten Moor selalu mendapatkan keuntungan yang menggembirakan.

Semakin dewasa Jaka Untung menjadi pemuda yang tampan dan gagah, sehingga Susana putri tunggal Kapten Moor yang telah dianggap sebagai saudaranya, jatuh hati. Menyaksikan hubungan cinta antara putrinya dengan Jaka Untung, Kapten Moor tidak berkenan. Hal ini dianggap salah besar oleh Kapten Moor. Dikarenakan kesalahannya itu maka Jaka Untung dimasukkan ke penjara, sedangkan Susana dipulangkan ke negeri Belanda. Dalam penjara Jaka Untung mendapat teman sebanyak 40 orang. Tak ada satu orangpun di antara tawanan tadi yang tak ingin keluar dari penjara. Di dada mereka ada kebencian kepada Belanda. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Dengan kecerdikannya, Jaka Untung dan kawan-kawan berhasil memperdaya penjaga penjara sehingga akhirnya mereka bisa meloloskan diri.

Lolosnya Jaka Untung bersama 40 tawanan lainnya segera dikejar oleh pasukan Belanda. Berkat bantuan penduduk desa, larinya Jaka Untung akhirnya sampai di Desa Rowokeling. Bahkan di desa tersebut ia sempat bertapa. Jaka Untung

melanjutkan pelariannya. Memasuki daerah Cirebon Jaka Untung sempat berselisih paham dengan Surapati Gundamana, putra menantu Sultan Cirebon, hingga terjadi peperangan. Surapati Gundamana kalah dan gugur. Kematian Surapati Gundamana dilaporkan kepada Sultan Cirebon. Kendati Sultan Cirebon kehilangan menantu, tetapi beliau tidak menaruh dendam kepada Jaka Untung. Bahkan Jaka Untung diangkat menjadi pangeran dan namanya diganti menjadi Untung Surapati.

Semasa di Cirebon, Untung Surapati sempat dikirim ke daerah Yogyakarta untuk menumpas pemberontakan Suradenta dan Suradenti. Untung Surapati berhasil menumpas para pemberontak. Atas keberhasilannya itu, Untung Surapati mendapat *ganjaran* 'hadiah' dari Sultan Yogyakarta untuk memerintah Kadipaten Pasuruhan dengan gelar Adipati Prawiranegara.

Kadipaten Pasuruhan di bawah Adipati Prawiranegara alias Untung Surapati mendapat tantangan dari pemerintah kolonial Belanda. Dengan dipimpin oleh Kapten Tak, tentara Belanda menyerbu Pasuruhan. Rupanya kemenangan masih berpihak kepada Untung Surapati. Dalam perang tersebut, Kapten Tak berhasil dibunuh oleh Untung Surapati. Namun Belanda tak kunjung jera. Serangan terus dilanjutkan sehingga Untung Surapati akhirnya kewalahan. Dengan kesaktiannya, Untung Surapati mencoba mencipta tombak pusaknya menjadi wujud dirinya untuk mengelabui pihak Belanda. Untung Surapati ciptaan yang berasal dari tombak pusaka yang

dikira Untung Surapati yang sesungguhnya oleh tentara Belanda ditangkap lalu dibakar hingga tewas. Sementara wujud aslinya lari dan bersembunyi di balik rerimbunan bambu ori. Ketika asap berkepuhan, menyelinaplah Untung Surapati asli. Bersama dengan kepuhan asap, larilah Untung Surapati untuk meloloskan diri.

Setelah sekian lama dalam pelarian, sampailah Untung Surapati di Desa Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Agar pelariannya tak diketahui oleh Belanda, sesampai di Desa Clapar Untung Surapati berganti nama dengan Mbah Kepadhangan. Nama ini merupakan perubahan dari nama kecilnya, yakni Jaka Banar. Banar dalam bahasa Jawa juga berarti *padhang*. Dari sinonim kata "banar" inilah nama Mbah Kepadhangan itu dipakai oleh Untung Surapati dengan tambahan awalan ke- dan akhiran -an pada kata dasar *padhang*, dan kata sebutan "Mbah" yang berarti 'kakek'. Oleh karena Untung Surapati yang telah berganti nama dengan Mbah Kepadhangan *dhedhepok* 'bertempat tinggal' di Desa Clapar sampai wafatnya, maka di samping dikenal dengan nama Mbah Kepadhangan, beliau juga dikenal dengan sebutan Mbah Dhepok. Di Desa Clapar inilah Mbah Kepadhangan menyampaikan ajaran-ajarannya kepada anak cucunya.

Untung Surapati atau Mbah Kepadhangan sebetulnya memiliki banyak istri. Namun dari sekian banyak istri, yang diketahui oleh masyarakat, khususnya warga Paguyuban Jaya Sempurna, antara lain:

1. Susana, berputra Adisana;
2. istri yang berasal dari Windusegara (daerah Pekalongan);
3. istri dari Dwarawati (daerah Kabupaten Kebumen).

Adapun anaknya yang lain yang dikenal masyarakat selain Adisana adalah Adirasa. Sementara keturunannya antara lain: Somadiwangsa, Mertadiwangsa dan Nayadiwangsa.

Anak keturunan Mbah Kepadhangan yang pertama kali menerima ajaran Mbah Kepadhangan yang di kemudian hari dikenal dengan ajaran Paguyuban Jaya Sempurna adalah Mertadiwangsa. Dari Mertadiwangsa diturunkan kepada Wangsamenggala yang selanjutnya diturunkan kepada Somadiwangsa. Dari Somadiwangsa diturunkan kepada Somadiwirya dan dari Somadiwirya diturunkan kepada Jawintana. Jawintana menurunkan kepada Warso Sarwodiwongso, Teguh Sajiko Donowongso, Sudaryo Donowongso dan Sanduryas. Jawintana merupakan kakek langsung dari Warso Sarwodiwongso. Pemberian ajaran ini oleh Jawintana kepada cucu-cucunya bertepatan dengan malam Jumat Kliwon atau yang dalam bahasa Jawa Kunanya disebut Sukra Kasih, bulan Sura (nama bulan pertama menurut kalender Jawa) yang waktu itu tahun Masehinya jatuh pada tahun 1959. Menjelang kematian Jawintana, Warso Sarwodiwongso sempat mendapatkan wasiat agar meneruskan ajaran Mbah Kepadhangan yang telah diturunkan kepadanya. Waktu itu Jawintana berkata, "Iki turunen!" yang secara harafiah berarti 'turunlah!'. Pada mulanya Warso Sarwodiwongso tidak tahu maksudnya. Baru beberapa tahun

kemudian Warso Sarwodiwongso *tanggap* 'menyadari' akan pesan tersebut, yakni supaya meneruskan atau menyebarluaskan ajaran Mbah Kepadhangnan kepada siapa saja yang berminat mempelajarinya. Agar pribadi orang yang akan menerima ajaran tersebut benar-benar dapat bersih hati dan jiwanya serta siap menerimanya, maka untuk mempelajari ajaran tadi diperlukan *laku sesirik*, dan *tapa pati geni* paling sedikit tiga hari.

Sebagai bukti bahwa Mbah Kepadhangnan atau Mbah Dhepok pernah bertempat tinggal di Clapar, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen adalah adanya makam beliau yang terletak di Desa Clapar. Dalam kompleks pemakaman tersebut terdapat pula makam putranya yang bernama Adisana, serta beberapa makam pengikut setianya. Makam Mbah Kepadhangnan dan Adisana berada di sebuah cungkup atau rumah makam, sedang makam-makam pengikut setianya berada di luar cungkup tadi. Di dalam cungkup terdapat dua nisan. Nisan yang ada di ruang dalam cungkup tersebut adalah makam Mbah Kepadhangnan, sedangkan nisan yang berada di teras cungkup adalah makam Adisana

Catatan penulis :

Demikian kisah Untung Suropati alias Mbah Kepadhangnan seperti dituturkan oleh Warso Sarwodiwongso. Meskipun masyarakat umum di sekitar Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Kebumen juga percaya bahwa makam yang berada di Desa Clapar adalah makam Untung Suropati alias Mbah Kepadhangnan, tapi kiranya itu hanyalah sebuah legenda.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa legenda sering berbaur dengan sejarah, meski tokoh yang diceritakan adalah tokoh sejarah seperti halnya Untung Suropati ini.

## **B. Perkembangan Ajaran**

Seperti telah diterangkan di atas, ajaran Paguyuban Jaya Sempurna pertama kali diterima oleh Mbah Kepadhangsan sewaktu bertapa di Rowokeling. Mbah Kepadhangsan menurunkan ajarannya kepada anaknya, yakni Mertadiwangsa untuk selanjutnya diturunkan kepada kerabat dekatnya maupun kepada siapa saja yang ingin mempelajarinya. Pemberian wejangan dilaksanakan pada tiap malam Jumat Kliwon pada bulan Sura. Melalui upacara menyambut tahun baru Jawa, wejangan diberikan kepada handai taulannya secara lisan.

Ketika Indonesia dalam cengkeraman penjajah Belanda, ajaran Paguyuban Jaya Sempurna disampaikan secara hati-hati dan sembunyi-sembunyi. Kalau saat menyampaikan ajaran itu ketahuan oleh tentara Belanda, agar tidak menimbulkan permasalahan, mereka selalu berdalih sedang berbicara masalah pengembangan ilmu pertanian. Dengan demikian ajaran Paguyuban Jaya Sempurna dapat berkembang walau perlahan-lahan.

Setelah masa kemerdekaan, yakni sekitar tahun 1945, ajaran Paguyuban Jaya Sempurna banyak yang meminati dan dapat berkembang dengan baik. Bahkan pengikutnya berasal dari berbagai wilayah, antara lain: Kabupaten Banyumas (mencakup wilayah Purwokerto dan Sumpiuh), Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo,

Kabupaten Purworejo, Semarang, dan Jakarta. Untuk Kabupaten Kebumen sendiri, penyebarannya meliputi Kecamatan Karanggayam (tepatnya di Desa Karangmojo) dan Kecamatan Sempor (tepatnya di Desa Ginandong, Glontor, dan Somagede). Ada beberapa orang yang mengembangkan ajaran Mbah Kepadhangsan yang di kemudian hari menjadi ajaran Paguyuban Jaya Sempurna, yakni: Wangsadiwirya dari Dusun (*Dukuh*, Jawa) Wanayasa Desa Karangmojo, Jawintana dari Dusun Bobab Desa Clapar, dan Rawijaya dari Dusun Kepundang Desa Gunungsari.

Akibat meletusnya G-30-S pada tahun 1965, maka dari tahun itu pula sampai dengan tahun 1969 Paguyuban Jaya Sempurna dalam keadaan pasif. Hal ini disebabkan negara benar-benar dalam keadaan genting dan tidak aman. Baru mulai tahun 1970 Paguyuban Jaya Sempurna kembali merintis kegiatan lagi hingga sekarang.

### **C. Pelembagaan Ajaran**

Jaya Sempurna mengandung makna mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup. Dengan demikian Paguyuban Jaya Sempurna adalah perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup. Dengan mempelajari ajaran Paguyuban Jaya Sempurna diharapkan agar orang yang mempelajari tadi dapat mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup.

Pelembagaan Paguyuban Jaya Sempurna diawali tahun 1980, tepatnya ketika Warso Sarwodiwongso menjabat sebagai Kepala SD. Pada saat diadakan konferensi Kepala SD se-

Kecamatan Karanggayam, Suparno, Kepala Dinas Depdikbud Ranting Karanganyar, menyampaikan informasi bahwa di Karanganyar sudah tercatat Paguyuban Sumarah dan Hidayat Jati. Oleh karena pada waktu itu keberadaan Paguyuban Jaya Sempurna belum diketahui oleh pihak berwenang, maka di dalam hati Warso Sarwodiwongso berkeinginan untuk mendaftarkannya. Tatkala Warso Sarwodiwongso mendatangi undangan Atmodiharjo, Sekretaris Desa Kalirejo, bertemulah Warso Sarwodiwongso dengan Sekretaris Desa Clapar, yaitu Sutayasa, dan *congkog* 'wakil kepala desa' Ginandong, yaitu Kertasemita yang kebetulan sama-sama pernah mempelajari ajaran Mbah Kepadhangan. Ketiganya bersepakat mendaftarkannya pada pihak yang berwenang. Namun sebelum menghadap pihak yang berwenang, terlebih dahulu mereka menghubungi dalang wayang kulit asal Desa Clapar yang bernama Karsareja, termasuk menghubungi Sanduryas, orang yang juga pernah mempelajari ajaran Mbah Kepadhangan. Karsareja menyetujui rencana mereka bertiga. Bahkan ia menyampaikan informasi bahwa dua puluh tahun yang lalu ia pernah berjumpa dengan *sesepuh* 'orang yang dituakan' asal Desa Karang Sambung yang menetap di Yogyakarta. Dikatakan oleh *sesepuh* tadi bahwa kelak pada tahun 1982 ajaran Mbah Kepadhangan akan ada yang *mandhegani* 'mempelopori'.

Kemudian atas petunjuk Saliyo, Penilik Kebudayaan Kecamatan Kuwarasan, Kebumen, maka beberapa tokoh yang telah bersepakat tadi lalu menyusun pengurus yang bertanggung jawab terhadap masing-masing wilayah. Warso Sarwodiwongso

bertanggung jawab di Desa Karangmojo, Sanduryas dan Sutayasa bertanggung jawab di Desa Clapar, Sandiwangsa bertanggung jawab di Desa Gunungsari, dan Kertasemita bertanggung jawab di Desa Ginandong. Setelah menyampaikan laporan ke Kantor Kejaksaan Negeri Kebumen pada tanggal 20 Desember 1980, kelima tokoh yang disebutkan di atas mendapat panggilan dari Kejaksaan Negeri Kebumen untuk diteliti. Dengan mengambil tempat di Balai Desa Karanggayam, dibentuklah pengurus Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) untuk tingkat kecamatan. Warga Paguyuban Jaya Sempurna ikut berperan aktif dalam kepengurusan HPK.

Secara resmi para penghayat kepercayaan, khususnya penganut ajaran Mbah Kepadhangan, mendirikan organisasi yang diberinya nama Paguyuban Jaya Sempurna. Didirikannya Paguyuban Jaya Sempurna di Desa Karangmojo, Kecamatan Karanggayam, Kebumen, pada hari Sabtu tanggal 20 September 1981. Sesuai dengan pengarahan dan petunjuk Penilik Kebudayaan Kecamatan Karanggayam, Paguyuban Jaya Sempurna membuat susunan pengurus organisasi. Adapun susunannya adalah:

1. Ketua Umum : Warso Sarwodiwongso
2. Ketua I : Sanduryas
3. Sekretaris : Sutayasa
4. Bendahara I : Sadiwangsa
5. Bendahara II : Kertasemita
6. Pembantu Umum : Karyawijaya

Pada tahun 1982 Paguyuban Jaya Sempurna telah mendapatkan nomor inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, dengan Nomor I.207/F.3/N.1.1/1982 tanggal 31 Desember 1982.

Adapun tujuan didirikannya Paguyuban Jaya Sempurna adalah:

1. untuk memperdalam ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa;
2. sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat sehingga dapat terjalin kerukunan antar penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pemeluk agama;
3. ingin melaksanakan, menggali, dan mengamalkan Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Sampai sekarang kepengurusan Paguyuban Jaya Sempurna telah mengalami pergantian pengurus sebanyak satu kali. Adapun susunan pengurus sejak diadakannya pergantian hingga kini seperti berikut.

- |                  |                       |
|------------------|-----------------------|
| 1. Ketua Umum    | : Warso Sarwodiwongso |
| 2. Ketua I       | : Sanduryas           |
| 3. Sekretaris    | : Diman               |
| 4. Bendahara I   | : Wangsawikarta       |
| 5. Bendahara II  | : Witamenawi          |
| 6. Pembantu Umum | : Karyawijaya         |

Ketua Umum dan Ketua I merangkap sebagai sesepuh yang bertugas menggembleng para pengikut yang ingin

mempelajari ajaran Paguyuban Jaya Sempurna. Sementara kegiatan utama Paguyuban Jaya Sempurna pada saat ini meliputi:

1. bidang pertanian, dengan mengadakan selamatan sebelum mengerjakan sawah, menanam dan menyimpan padi;
2. upacara ritual seperti upacara kehamilan di bulan ketiga, keempat dan ketujuh, serta kelahiran dengan memberi nama kepada si anak yang baru lahir. Tidak ketinggalan adalah upacara perkawinan dengan mengadakan ziarah ke makam leluhur dilanjutkan dengan selamatan. Mengadakan ruwatan bagi anak yang termasuk *anak sukerta* (anak yang menjadi jatah makanan batara Kala) juga merupakan hal yang perlu dilaksanakan.
3. peran serta dalam bidang Keluarga Berencana, koperasi, penataran P4, dan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti dan melestarikan budaya bangsa.

Di samping telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Jaya Sempurna juga telah terdaftar di Kantor Sosial Politik Kabupaten Kebumen dan Kantor Kejaksaan Negeri Kebumen dengan Nomor 07/K.3.33/Dks.3/12/1985 serta telah tergabung dalam HPK baik di tingkat kabupaten maupun propinsi. Kini persebaran warga Paguyuban Jaya Sempurna meliputi Kabupaten Kebumen, Semarang, dan Banjarnegara.

Bahkan ada yang di Sumatera karena warga Paguyuban Jaya Sempurna yang tadinya hidup di Pulau Jawa bertransmigrasi ke sana. Sayangnya warga Paguyuban Jaya

Sempurna yang ada di beberapa daerah tingkat II selain Kebumen yang merupakan pusatnya, tidak mau membentuk cabang. Mereka selalu bergabung bila diadakan penghayatan. Sampai kini jumlah anggota Paguyuban Jaya Sempurna yang tercatat sebanyak 674 orang.

## **BAB I**

### **POLA DASAR AJARAN**

#### **A. Ajaran tentang Ketuhanan**

Paguyuban Jaya Sempurna sebagai satu organisasi penghayat juga memiliki ajaran tentang ketuhanan seperti halnya organisasi penghayat lainnya. Hanya saja cara penyampaian ajarannya antara organisasi penghayat yang satu dengan organisasi penghayat lainnya tidak selalu sama. Demikian pula dengan cara pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga memiliki cara sendiri-sendiri. Untuk menerima ajaran Paguyuban Jaya Sempurna misalnya, agar orang yang bersangkutan dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan, harus melakukan *tirakat* terlebih dahulu, yakni dengan melakukan puasa selama tiga hari dan mandi keramas yang mengandung maksud membersihkan diri baik secara lahir maupun batin. Langkah selanjutnya adalah melakukan kenduri atau selamatan dengan maksud memohon berkat kepada Tuhan sekaligus sebagai bukti pengabdian dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa. Lebih jauh dikatakan, untuk dapat mengenal Tuhan juga harus melakukan *laku prihatin*.

## 1. Kedudukan Tuhan

Warga Paguyuban Jaya Sempurna mengakui dan meyakini bahwa Tuhan itu ada. Kedudukan Tuhan dapat dikatakan *adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan* 'jauh tanpa batas, dekat tak bersentuhan'. Tuhan juga memiliki kedudukan yang paling atas. Ia berada di atas segala yang ada di dunia. Dalam ajaran Paguyuban Jaya Sempurna dikatakan, "*Sira Allah, bau malaekat, weteng rasulullah, suku Bagendha Ali*". Ungkapan berbahasa Jawa ini memiliki maksud bahwa Tuhan berada di tempat yang paling atas. Tataran di bawah-Nya adalah malaikat, yakni pembantu sekaligus makhluk ciptaan Tuhan yang setia melayani-Nya. Rasulullah adalah manusia pilihan Tuhan yang ditugaskan untuk menyampaikan firman dan kehendak Tuhan kepada semua umat manusia. Ali adalah pembantu rasulullah yang bertugas membantu rasul dalam menyampaikan petunjuk dan kehendak Tuhan kepada seluruh umat manusia.

Ungkapan "di mana manusia berada di situ ada Tuhan" berasal dari kenyataan bahwa Tuhan mencakup seluruh alam semesta. Di dalam diri pribadi manusia Tuhan juga ada, karena Tuhan telah memberikan dzat-Nya di dalam pribadi manusia. Tuhan ada di mana-mana baik secara halus maupun kasar. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Untuk membuktikan bahwa Paguyuban Jaya Sempurna mengakui dan meyakini adanya Tuhan ditandai adanya *manekung*, sembahyang, dan mengheningkan cipta yang

dilakukan agar permintaannya dikabulkan oleh Tuhan. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah hal yang otomatis, hal ini terbukti apabila manusia sedang mengalami musibah atau merasakan sakit selalu menyebut nama Tuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia selalu *eling* atau selalu ingat kepada Tuhan.

## 2. Sifat-sifat Tuhan

Menurut ajaran Paguyuban Jaya Sempurna, Tuhan memiliki sifat yang tak terbatas. Dikarenakan ketidakterbatasannya itu maka sifat Tuhan menjadi maha. Beberapa sifat Tuhan itu adalah: Mahakuasa, Mahamurah, Mahaadil, Maha Mengetahui, Mahalanggeng, Mahaagung, Mahabijaksana, Mahamulia, Mahaluhur, Mahasuci, dan sebagainya. Tuhan juga Mahatunggal, penuh kesabaran.

Manusia, menurut ajaran Paguyuban Jaya Sempurna, juga mempunyai sifat-sifat seperti sifat Tuhan, namun sifat "maha" hanyalah Tuhan yang memilikinya.

## 3. Kekuasaan Tuhan

Kekuasaan Tuhan adalah mutlak, tak ada batasnya dan meliputi segala hal. Tidak hanya alam semesta saja yang berada di bawah kekuasaan-Nya, tetapi tingkah laku dan perbuatan manusia juga berada di bawah kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, ibarat pertunjukan wayang kulit, manusia dapat diibaratkan wayang sedangkan Tuhan dapat diibaratkan dalang. Wayang dapat bergerak, berbicara,

menangis dan sebagainya, karena dalang yang melakukan itu semua.

#### 4. Sebutan-sebutan bagi Tuhan

Sebutan bagi Tuhan yang diberikan oleh Paguyuban Jaya Sempurna telah tersirat dari sifat-sifat Tuhan dengan tambahan kata "*Kang*" seperti misalnya *Kang Mahakuwasa*, *Kang Mahasuci*, *Kang Mahaagung*, *Kang Mahaluhur* dan sebagainya. Adapun makna yang terkandung dalam penyebutan nama Tuhan tadi adalah Yang Mahakuasa, Yang Mahasuci, Yang Mahaagung, Yang Mahaluhur.

Di samping penyebutan yang didasarkan pada sifat-sifat-Nya, Tuhan juga disebut dengan berbagai nama seperti Allah, Pangeran, Gusti, Gusti Kang Akarya Jagad, Gusti Kang Murbeng Dumadi dan sebagainya.

### **B. Ajaran tentang Kemanusiaan**

Ajaran tentang kemanusiaan dalam Paguyuban Jaya Sempurna ini uraiannya diurutkan dari asal-usul manusia, struktur manusia, sifat manusia, kewajiban dan tugas manusia serta tujuan hidup manusia

#### 1. Asal-usul Manusia

Sebelum manusia diciptakan, yang ada adalah *awang-uwung* 'ruang hampa'. Yang ada pertama kali adalah *Si Nur* 'cahaya' dan *Si Kayun* yang dapat diterjemahkan sebagai 'khayu' atau kehendak. Di bawah ini dipaparkan ajaran

Paguyuban Jaya Sempurna yang menerangkan tentang asal-usul manusia.

*Awang-irwung, bumi langit belum ada*

*Si Nur dengan Si Kayun*

*Tua mana Si Nur dengan Si Kayun*

*Tua Si Kayun*

*Sujud pertama keluar keringat dari kepala menurunkan semua malaikat*

*Sujud kedua keluar keringat dari madana (manik) menjadi bintang, matahari, bulan*

*Sujud ketiga keluar keringat dari dada menjadi bumi, langit*

*Sujud keempat keluar keringat dari kaki kanan menjadi ikan yang halal*

*Sujud kelima keluar keringat dari kaki kiri menjadi ikan yang batal, najis*

*Mengambil bumi tujuh: bumi aras, lokalam, balkah, lalisah, masrik, masrit dibuat sifat baru*

*Digoda oleh Ijajil, digelitik bersin, hidungnya bencak*

*Kau menyebut nama-Nya*

*Gusti, hamba menghadap-Mu*

*Si Adam sudah menjadi sifat baru, tetapi belum ada jodohnya.*

*Kau suruh menoleh ke kiri, jleg menjadi babu Hawa*

*Sesungguhnya Si Adam kau suruh menunggu **pethetan** 'tanaman hias'-ku kayu kastuba putih kuldirasa*

*Digoda oleh Ijajil, menguap keinginan*

*Yang pria memetik satu, ditelan menjadi manik*

Yang wanita memetik dua, **dikandhut** 'dibawa dengan dimasukkan ke sabuk' menjadi **pambayun** 'susu'

Sejatiku Si Adam ~~luwesnya~~ disuruh menunggu **pethetan**-ku kayu kastuba putih kuldirasa di srega

Kemudian srega seperti dikebur, ~~luwesnya~~ Si Adam mengeluarkan kotoran

Kau turunkan ke dunia, ya sudah

Diturunkan di dunia Si Adam, tetapi berbobotan, lahir lelaki dua-duanya

Kau adu bergulat, jatuh, kujahit dengan kuku menjadi lelaki dan wanita, lahirlah kemudian lelaki dua, wanita dua Gusti, kami menghadap-Mu, Si Adam sudah ada di bumi **ginowok**.

Ya kumintakan ganti rugi, yang mencipta ya Engkau yang membuat ya Engkau

Ya Gusti kucoba mencipta, kucipta ke satu menjadi semrica dibubut

Kucipta kedua kali menjadi **saluguting** 'semiang' kolang-kaling

Kucipta ketiga kali menjadi sekulit air.

Air apa, air **ora**.

Apa maksud **ora**. **Ora ana** 'tidak ada'.

Ya kau ya aku, ya aku ya engkau. Ya aku kusuma halus bertemu dengan halus, menekan bumi mencapai angkasa.

Apa yang dituju, hari yang dahulu, yaitu **dhoking pati** 'tempat yang didatangi kematian'.

*Ya engkau ya aku kusuma halus, menginjak sejatinya hilang,  
masuk tulah, duduk kehendak Allah.*

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kehendak-Nya.

## 2. Struktur Manusia

Menurut Paguyuban Jaya Sempurna, *sedulur papat lima pancer* itu meliputi *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, dan *kalam* (bungkus), sedangkan *pancer* adalah diri sendiri. Dalam diri manusia Tuhan telah menciptakan berbagai unsur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur manusia. Unsur-unsur tersebut terdiri atas:

- a. daging, sumsum, darah, *jeroan* yang merupakan titipan dari ibu;
- b. kulit, otot, tulang, dan otak yang merupakan titipan dari ayah;
- c. *napas*, *tannapas*, *ampas*, *nupus* yang merupakan titipan dari rasul;
- d. *pangucap*, *pangambu*, *pangrungu*, *paningal* yang merupakan titipan dari Pangeran.
- e. sir, budi, cipta rasa yang merupakan titipan Allah.

Demikian pula pribadi Tuhan, nabi, rasul, dan manusia pertama yakni Adam, dapat dikatakan merupakan gambaran struktur manusia dengan penjelasan sebagai berikut.

Allah atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan menggambarkan unsur *urip* 'hidup' yang terdapat

dalam diri manusia. Tuhan jugalah yang memberikan kehidupan pada diri manusia. Muhammad yang diakui sebagai nabi terakhir ibarat roh manusia. Hal ini berarti bahwa dalam diri manusia telah diberikan roh yang dapat memberi kehidupan pada manusia. Dengan roh pemberian Tuhan, manusia memperoleh bimbingan untuk dapat hidup benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Sementara rasul yang merupakan pembantu langsung dari nabi dalam menyampaikan kehendak Tuhan merupakan gambaran nafas manusia. Dengan nafas, manusia dapat mempertahankan kehidupannya. Adam ibarat jasad manusia setelah ditinggalkan oleh kehidupannya, yakni roh, nafas dan hidup itu sendiri.

Mengenai panca indera, ajaran Paguyuban Jaya Sempurna tidak menjelaskan secara rinci. Namun dengan melihat yang ada pada unsur dan struktur manusia sebenarnya telah tersirat, yakni *pangucap*, *pangambu*, *pangrungu*, dan *paningal* yang merupakan titipan dari Pangeran, meskipun yang disebut di sini hanya empat, bukannya lima.

Dengan meninggalnya seseorang, tentu saja struktur dan unsur-unsur dalam diri orang tersebut akan bercerai-berai. Masing-masing unsur akan kembali ke asal mulanya. Jasad manusia sebagai unsur jasmani akan kembali ke asal unsur-unsurnya. Demikian pula dengan hidup, roh, dan nafas sebagai unsur rohani juga akan kembali ke asalnya. Roh dan kehidupan yang merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa akan kembali kepada-Nya sebagai perwujudan *manunggaling kawula Gusti*.

### 3. Sifat Manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sifat seperti yang dimiliki-Nya. Kalau Tuhan memiliki sifat Mahasabar, maka manusia juga memiliki kesabaran. Adapun dasar sifat-sifat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa meliputi: *sabar*, *sareh*, *jinem*, *eneng*, *ening* dan *eling*. *Sabar* berarti bisa menahan diri, tidak terburu-buru dalam bertindak. Apa yang dikatakan dan diperbuat dipertimbangkan terlebih dahulu. *Sareh* hampir mirip dengan sabar, namun *sareh* lebih menitikberatkan pada kebijaksanaan manusia dalam mengambil sikap. Lebih memperhatikan akibat yang mungkin timbul atas apa yang akan diperbuatnya. *Jinem* berarti tenang, diam, tetapi mengandung maksud tertentu yang lebih dalam. *Eneng* adalah ketenangan dalam berfikir. Memikirkan langkah apa yang tepat untuk mengatasi berbagai tindakan. *Ening* berarti tenang dan teduh, sehingga dapat menciptakan kedamaian. Sementara *eling* adalah sikap selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya.

Sifat-sifat yang merupakan dasar sifat manusia diberikan oleh Tuhan sejak manusia dilahirkan. Namun karena pengaruh lingkungan dan kekuatan sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia saling mempengaruhi, akibatnya manusia tidak dapat menumbuhkan semua dasar sifat yang dimiliki sejak lahir. Manusia menjadi memiliki nafsu serakah, suka marah dan sebagainya yang dapat merugikan orang lain.

Agar manusia dapat menumbuhkan sifat-sifat dasar yang diberikan Tuhan, maka tidak ada cara lain kecuali manusia

harus dapat mengendalikan diri. Adapun cara pengendalian diri agar terhindar dari sifat-sifat buruk adalah dengan jalan:

- a. *ngasrep* atau *ngadhem*, yakni tidak makan makanan yang mengandung garam;
- b. tidak makan daging;
- c. tidak makan makanan yang mengandung garam dan nasi, tetapi hanya makan sayuran atau *ngrokot*;
- d. *ngalong*, yakni hanya makan buah-buahan.

Makan daging diakui dan diyakini dapat menimbulkan hawa panas, akibatnya manusia hanya berusaha memenuhi nafsu seks saja. Namun dengan *ngadhem*, hawa panas yang ada dalam diri manusia dapat disingkirkan sehingga nafsu seks yang dimiliki dapat dikendalikan sebaik mungkin. Makan sayuran dan buah-buahan dapat dipakai sebagai imbalan *ngadhem*. Oleh karena tubuh manusia membutuhkan bahan makanan pengganti nasi dan daging, maka nasi dan daging tadi dapat diganti dengan sayuran dan buah-buahan.

#### 4. Kewajiban dan Tugas Manusia

Warga Paguyuban Jaya Sempurna yakin bahwa Tuhanlah yang menciptakan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan bumi beserta planet-planet lain. Oleh karena itu dalam diri manusia tumbuh rasa memiliki kewajiban dan tugas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban dan tugas manusia kepada Tuhan adalah harus selalu ingat kepada-Nya, menyembah Beliau di setiap saat, menjauhi larangan-larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Di samping itu, manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk

lainnya dan bergantung pada lingkungannya, juga memiliki kewajiban dan tugas terhadap sesama dan lingkungannya. Kepada sesama manusia kita wajib saling menghormati. Kelestarian hewan dan tumbuh-tumbuhan juga merupakan tugas manusia. Oleh karena itu kita wajib melestarikannya untuk menunjang kelangsungan hidup kita.

#### 5. Tujuan Hidup Manusia

Menurut Warso Sarwodiwongso, manusia hidup di dunia harus mempunyai tujuan. Dalam ajaran Paguyuban Jaya Sempurna tujuan hidup manusia yang utama adalah mencapai kesempurnaan baik di dunia ini maupun setelah mengalami kematian.

Oleh karena kehidupan di dunia sekarang sangat berkaitan dengan dunia setelah kematian, maka Paguyuban Jaya Sempurna mengajarkan agar warganya dapat melakukan perbuatan luhur yang berarti dapat memiliki budi luhur.

Mengapa demikian, karena budi luhur dapat dipakai sebagai bekal menuju alam setelah kematian. Untuk dapat memiliki budi luhur kita dapat melakukannya dengan:

- a. *nrima*, pasrah pada Allah, yang artinya dapat menerima segala yang diberikan Tuhan dengan penuh kesabaran;
- b. hidup rukun dengan sesama.

### C. Ajaran tentang Alam Semesta

Asal muasal alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan. Proses terjadinya alam semesta menurut Paguyuban Jaya Sempurna tersirat dalam ajarannya seperti di bawah ini.

..... *Sujud kedua keluar keringat dari madana (manik) menjadi bintang, matahari, bulan*

*Sujud ketiga keluar keringat dari dada menjadi bumi, langit*

*Sujud keempat keluar keringat dari kaki kanan menjadi ikan yang halal*

*Sujud kelima keluar keringat dari kaki kiri menjadi ikan yang batal, najis .....*

Dari uraian di atas terang bahwa penciptaan alam semesta tidak terjadi dalam satu tahap, tetapi terjadi dalam beberapa tahapan.

Bumi, air, api, matahari, bulan, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, hidupnya saling membutuhkan. Demikian pula halnya dengan manusia. Kehidupan manusia juga tidak dapat lepas dari keberadaan alam. Manusia membutuhkan hewan, tumbuh-tumbuhan, air, bulan, dan matahari untuk kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, bumi, air, tumbuh-tumbuhan, dan binatang membutuhkan perhatian manusia. Manusia tidak boleh berbuat semaunya sendiri baik terhadap bumi, air, tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Manusia harus *ngreksa wilujenging bumi* 'melindungi keselamatan bumi', karena bumi telah memberikan rezeki dan tempat berpijak manusia itu sendiri.

Secara realita sesungguhnya alam semesta ini ada batasnya. Sebagai bukti banyak binatang purba yang punah maupun hampir punah. Demikian pula dengan lingkungan hidup, kerusakan banyak yang tak dapat dihindari karena terjadi bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut Paguyuban Jaya Sempurna mengajarkan kepada warganya agar turut serta berperan aktif dalam *memayu hayuning bawana*.

Alam semesta memiliki kekuatan gaib yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai contoh, gunung berapi meletus mengeluarkan lahar yang antara lain terdiri atas pasir dan batu. Benda-benda alam dikeluarkan dengan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta ini berkaitan erat dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Alam semesta bagi manusia sangat banyak manfaatnya untuk kelangsungan hidup. Manusia bernafas bergantung erat dengan adanya udara. Manusia juga tidak dapat lepas dari air, karena air sangat dibutuhkan oleh manusia baik untuk minum, mandi, mencuci maupun memasak. Hewan dan tumbuh-tumbuhan merupakan sumber makanan bagi manusia. Matahari sebagai sumber energi memberikan panas dan penerangan bagi manusia. Demikian pula bulan dan bintang, sangat dibutuhkan manusia untuk penerangan di waktu malam. Dengan keadaan tersebut jelas bahwa antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan. Dalam doa disebutkan, "*Kairing lintang, rembulan, srengenge kang madhangi jagad iki kabeh, krana*

wali, krana bumi, krana jagad. Krana wali asung sekti, krana bumi asung asung rejeki, krana jagad asung kuwat".

#### **D. Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup**

Ajaran tentang kesempurnaan hidup dalam Paguyuban Jaya Sempurna diuraikan sebagai berikut.

*"Wulu pugu masuk kuku, kuku masuk tulang, tulang masuk otot, otot masuk daging, daging masuk darah, darah masuk kulit, kulit masuk cahaya, cahaya masuk nurbuwat, nurbuwat masuk sukma, sukma masuk raga, raga masuk sukma, sukma hilang tinggal sempurna"*

Manusia dapat mencapai hidup yang sempurna bila raga telah berpisah dengan roh atau sukma, dan roh dapat kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang demikian disebut *manunggaling kawula Gusti*.

### **BAB III**

## **POLA DASAR PENGHAYATAN**

Yang dimaksud dengan "penghayatan" di sini adalah cara seorang penghayat atau sekelompok penghayat di dalam menghayati keberadaan Tuhan baik dalam bentuk sembahyang maupun upacara ritual.

Bahwa suatu organisasi penghayat memiliki tatacara penghayatan yang berbeda dengan organisasi penghayat lainnya, adalah hal yang wajar. Hal ini disebabkan setiap organisasi penghayat mempunyai aturan atau tatacara sendiri-sendiri.

#### **A. Pelaksanaan Penghayatan**

Tuhan, bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna adalah Dzat yang berada di atas segala-galanya. Ia adalah Sang Pencipta, Sang Pemberi Hidup, dan juga Sang Pemilik segala ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia wajib menyembah Tuhan, karena manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Menyembah Tuhan tidaklah berarti harus melakukan gerakan-gerakan tertentu. Berdiam diri dengan cipta ditujukan kepada Tuhan pun sudah dianggap sebagai tindakan menyembah Tuhan. Tentu saja berdiam diri yang dimaksud di sini bukan berdiam diri tanpa doa. Meskipun berdiam diri, tetapi di dalam

hati mengucapkan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan. Demikianlah yang dimaksud dengan menyembah Tuhan menurut Warso Sarwodiwongso, Ketua Umum Paguyuban Jaya Sempurna.

Bila dilihat dari asal katanya, kata "menyembah" berasal dari kata dasar "sembah". Berbicara tentang sembah, empat sembah seperti yang tertera dalam *Serat Wedhatama* yang oleh kebanyakan ahli dikatakan karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunagara IV, juga dipakai oleh warga Paguyuban Jaya Sempurna sebagai kesempurnaan sembah. Empat sembah yang di dalam *Serat Wedhatama* disebut *catur sembah*, adalah :

1. *Sembah raga* .
2. *Sembah cipta*
3. *Sembah jiwa* .
4. *Sembah rasa*

Apabila keempat sembah di atas dilaksanakan tanpa kecuali, maka manusia yang dapat melaksanakan keempat sembah tadi dapat disebut sempurna atau bersih. Maksudnya, manusia tadi dapat menghubungkan diri dengan Sang Mahasuci. Jikalau di atas telah disebutkan bahwa menyembah Tuhan tidaklah harus melakukan gerakan-gerakan tertentu, maka tatacara menyembahnya pun bebas. Kita dapat menyembah Tuhan dengan duduk, tiduran, berdiri, jongkok atau dengan cara yang lain. Mengapa demikian, karena selalu *eling* kepada Tuhan dengan mengucapkan doa-doa yang ditujukan kepada-Nya sudah dapat dianggap menyembah Tuhan. Oleh karena tatacara

menyembahnya bebas, maka arah menyembahnya juga bebas. Alasannya, karena Tuhan ada di mana-mana. Itulah sebabnya maka waktu melakukan sembahyang, kita dapat menghadap ke utara, selatan, timur, barat maupun atas (misalnya dengan tiduran).

Bagaimana dengan doa yang diucapkan? Apakah doa tersebut selalu sama di setiap sembahyang ataukah berbeda? Jawabannya adalah berbeda-beda. Sembahyang di saat hendak tidur doanya tentu berbeda dengan sembahyang di waktu akan menuai padi. Demikian pula dengan upacara ritual di bulan Sura (nama bulan pertama menurut kalender Jawa) yang oleh orang Jawa biasa disebut *Suran*, doanya tentu akan lain lagi. Sekali lagi, perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan sembahyang di sini adalah selalu *eling* kepada Sang Pencipta dengan mengucapkan doa-doa.

Tentang waktu melakukan sembahyang, tak ada batasan waktu. Artinya, warga Paguyuban Jaya Sempurna boleh melakukan sembahyang kapan saja. Tidak ada aturan sembahyangnya harus di pagi hari, siang hari, ataupun malam hari misalnya. Jumlah melakukan sembahyangnya juga bebas. Mau sembahyang satu kali dalam sehari semalam boleh, enam jam sekali boleh, atau tiap jam sekali juga boleh. Pendek kata, warga Paguyuban Jaya Sempurna bebas di dalam melaksanakan sembahyang, baik waktu maupun berapa kali dalam sehari semalamnya.

Sembahyang bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna dapat dilakukan sendiri-sendiri, tapi juga dapat dilakukan secara

bersama. Bila seorang warga Paguyuban Jaya Sempurna sedang dalam perjalanan jauh dan memakan waktu sampai lebih dari 24 jam misalnya, masalah sembahyang ini tentu saja dilakukan sendirian. Adapun doa yang diucapkan dalam hal ini biasanya adalah meminta kepada *sadulur papat* 'saudara empat' agar dirinya dijaga dari segala gangguan maupun marabahaya. Namun tidak sedang dalam perjalananpun, misalnya sedang berada di rumah, masalah sembahyang ini juga dapat dilakukan sendiri. Sementara tentang syarat terpenting sebelum melakukan sembahyang adalah harus bersih hatinya. Sebab, bila sebelum melakukan sembahyang hatinya sudah dipenuhi dengan permasalahan-permasalahan, entah habis bertengkar dengan istri (atau suami) misalnya, maka tidaklah akan tenang sembahyangnya. Berbeda dengan yang bersih hatinya, maka sembahyangnya akan tenang. Dengan demikian, akan lebih mudahlah dalam menghubungkan diri dengan Tuhan.

Untuk lebih memantapkan sembahyangnya, atau lebih tepat untuk memantapkan hubungan dengan Sang Penguasa Alam, seorang warga Paguyuban Jaya Sempurna dapat menggunakan *laku* (suatu perbuatan yang sengaja dilakukan guna mencapai suatu tujuan) seperti *tirakat* (mengurangi makan, minum, tidur dan sebagainya), puasa di hari Senin dan Kamis (*Nyenen Kemis*, Jawa), *ngapit* (puasa di hari sebelum dan sesudah hari kelahiran yang oleh orang Jawa disebut *weton*), *nganyeb* atau *ngadhem* (tidak makan makanan yang bergaram), *ngalong* (yang dimakan hanya buah- buahan, persis seperti kelakuan *kalong* atau kelelawar besar), *pati geni* (tidak makan, minum dan sebagainya

selama beberapa hari dan malam tanpa putus-putus), serta vegetarian (tidak makan daging).

Seperti halnya tatacara dan waktu sembahyang, maka tempat sembahyang juga bebas. Kita boleh melakukan sembahyang di mana saja. Namun demikian, lebih utama bila sembahyang tadi dilakukan di tempat yang sunyi, karena di sinilah gangguan jarang ditemukan. Tempat yang keramat juga tidak kalah utamanya untuk melakukan sembahyang, di samping tempat yang sunyi tadi.

## **B. Sarana Penghayatan**

Masalah pakaian yang dipakai oleh seorang warga Paguyuban Jaya Sempurna sewaktu melakukan sembahyang, tak ada aturan yang mengikat. Misalnya saja, harus menggunakan pakaian adat Jawa lengkap (yakni memakai *blangkon*, *beskap*, *bebed* yang diwiru, dan berkeris), atau harus memakai pakaian serba putih dan sebagainya. Sama sekali tidak harus demikian. Warga Paguyuban Jaya Sempurna waktu melakukan sembahyang dapat bebas menggunakan pakaian apa saja yang penting sopan, rapi dan bersih. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan saat melakukan sembahyang atau upacara ritual pakaian yang digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan tadi adalah satu jenis, yaitu pakaian adat Jawa lengkap, bila situasi memang menghendaki demikian.

Sementara tentang pakaian yang dipakai oleh warga yang mau menerima ilmu, antara zaman dahulu dengan zaman sekarang telah mengalami perubahan. Di sini istilah *nut jaman kelakone* 'mengikuti zaman yang sedang belaku' benar-benar

berlaku bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna. Sebagai contoh, pada zaman dulu bila seseorang hendak *diwejang* (diberi ilmu yang berkaitan dengan ajaran Paguyuban Jaya Sempurna), maka orang tersebut harus keramas terlebih dahulu dan memakai pakaian adat Jawa lengkap. Namun sekarang, hal-hal semacam ini telah ditinggalkan.

Masih berkaitan dengan situasi, masalah sarana penghayatan juga tidak ada aturan yang mengikat. Jika hanya hendak beranjak tidur, tentu saja sembahyangnya tidak memerlukan sarana. Namun bila masalah penghayatan tadi dilakukan saat bersih desa, tentu saja sarana-sarana penghayatan sangat diperlukan. Dalam hal ini sarana-sarana yang dibutuhkan adalah dupa atau kemenyan, wangi-wangian, bunga yang dimasukkan dalam gelas yang telah berisi air, *degan* (kelapa muda), *jajan pasar* (makanan kecil yang dibeli di pasar), *pala kependhem* (umbi-umbian), *pala gumantung* (buah-buahan yang buahnya tergantung), dan *tumpang* (nasi yang dibuat dalam bentuk kerucut). Sarana-sarana tersebut, kata Warso Sarwodiwongso, mempunyai makna demikian.

1. *Dupa* atau kemenyan ialah untuk sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
2. Wangi-wangian dan bunga adalah untuk persembahan kepada para leluhur.
3. *Degan* atau kelapa muda, sebagai sarana *adeging* 'berdirinya' manusia.
4. *Jajan pasar* dan *pala kependhem*, untuk sarana berbakti kepada Sang Penguasa Bumi.

5. *Pala gumantung*, untuk sarana berbakti kepada yang menjadi tempat bergantung kita, yakni Tuhan.
6. *Tumpeng* yang wujudnya seperti gunung dan terdiri atas tiga sudut adalah sebagai penguat *jagading* 'dunia' manusia.

Seperti diterangkan oleh leluhur kita, demikian kata Warso Sarwodiwongso, tiga sudut yang ada pada *tumpeng* mengandung arti:

- a) *eka* 'satu', bumi yang ditanami segala tanaman;
- b) *dwi* 'dua', sawah yang ditanami padi;
- c) *tri* 'tiga', gunung yang merupakan penguat dunia.

Ketiganya inilah yang dikatakan sebagai penguat *jagading* 'dunia' manusia seperti diterangkan di atas.

### **C. Doa dalam Penghayatan**

Sehubungan dengan masalah doa dalam penghayatan atau doa yang diucapkan sewaktu melaksanakan sembahyang ataupun upacara ritual, Warso Sarwodiwongso mengatakan bahwa doa dapat diucapkan sendiri-sendiri oleh setiap warga yang melakukannya. Agar lebih berkonsentrasi, doa tersebutpun diucapkannya hanya dalam hati. Hal ini berlaku baik dalam melakukan penghayatan sendiri-sendiri maupun secara bersama.

## BAB I V

### POLA DASAR PENGAMALAN BUDI LUHUR

#### A. Ajaran tentang Budi Luhur

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diwajibkan agar selalu ingat kepada-Nya. Di samping itu, sebagai umat-Nya manusia seyogyanya juga menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Demikianlah ajaran Paguyuban Jaya Sempurna kepada warganya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa istilah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa oleh Warso Sarwodiwongso diartikan demikian.

*Manekung*, artinya diam dengan cipta ditujukan kepada Tuhan. Meskipun *manekung* kelihatannya mudah dijalankan, namun bagi mereka yang belum terbiasa melakukan, mereka tidak akan dapat merasakan manfaatnya. Sebaliknya, bagi mereka yang sudah terbiasa melakukan *manekung*, mereka akan menganggap bahwa *manekung* dapat membantu seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi mereka yang belum terbiasa melakukan *manekung*, agar dalam melakukan *manekung* dapat merasakan manfaatnya, sebaiknya disertai pula dengan *pati geni*. Maksud dari keterangan tersebut

adalah bahwa sebelum melakukan *manekung*, sebaiknya seseorang yang ingin merasakan manfaat *manekung* harus melakukan *pati geni* terlebih dahulu. Dengan *pati geni*, maka akan lebih cepatlah konsentrasinya kepada Tuhan, sekaligus bisa mendekatkan dirinya dengan Sang Pencipta. *Manekung* diartikan pula dengan *kendel*, *sumeleh*, *pasrah jiwa raga dhumateng Gusti* yang berarti 'diam', 'bersandar (diri kepada Tuhan)', 'menyerahkan jiwa raga kepada (kehendak) Tuhan'.

*Eling*, artinya ingat (kepada Tuhan). Dengan selalu *eling*, ingat kepada Tuhan, berarti seseorang telah mewujudkan baktinya kepada Tuhan.

*Percaya*, yang dalam Bahasa Indonesia juga berarti 'percaya', maksudnya adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih luas lagi, yang dimaksud dengan percaya di sini adalah percaya bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu Mahaesa, Tuhan itu Mahakuasa, Tuhan itu Mahaasih dan sebagainya.

*Mituhu*, yaitu mengikuti kehendak Tuhan. Sebagai ciptaannya, kita hanya tinggal melaksanakan kehendak Sang Pencipta.

Itulah keterangan Warso Sarwodiwongso tentang beberapa istilah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Bahwa Tuhan adalah pemilik segala yang ada, diakui oleh warga Paguyuban Jaya Sempurna. Oleh karena itu manusia harus *pasrah pejah lan gesang dhumateng Gusti* 'menyerahkan hidup dan mati kepada Tuhan'. Artinya kita harus menyerahkan jiwa dan raga kepada Sang Penguasa Alam Semesta.

Tidak hanya dengan Tuhan, Paguyuban Jaya Sempurna juga mempunyai ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia

dengan diri sendiri, sesama, dan masyarakat. Dengan diri sendiri, manusia diharapkan agar memiliki sifat sabar. Sebab, sifat sabar adalah *karmaṅ Gusti* 'perbuatan Tuhan', demikian dikatakan oleh Warso Sarwodiwongso. Mungkin yang dimaksud di sini adalah sifat sabar itu merupakan sifat Tuhan. Bila seseorang dapat mempunyai sifat sabar, dan kesabaran itu setidaknya mirip dengan kesabaran Yudistira putra sulung Pandu, maka sifat sabar yang seperti ini disebut *sabar drana*.

Di samping sabar, sebagai makhluk individu, seseorang juga diharapkan memiliki sifat tawakal, *nrima*, *rila*, dan *temen*. Tawakal maksudnya taat, teguh imannya. *Nrima* adalah sifat berserah diri kepada Tuhan dengan menerima secara tulus apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. *Rila*, yang dalam Bahasa Indonesia terjemahannya adalah 'rela', mengandung makna ikhlas lahir batin. Sementara *temen* diartikan sebagai sifat yang sungguh-sungguh, tekad yang bulat ataupun tidak mendua.

Kemudian, agar seseorang tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, sebaiknya orang tersebut dapat mencegah dan menghindari sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya seperti *dengki*, *srei*, *meren*, *dahwen* dan sebagainya. *Dengki* misalnya, yang bersinonim dengan kata *srei* dan karenanya sering dipakai secara bersamaan menjadi *srei-dengki* adalah sifat suka menjahili orang lain, sifat iri hati; *meren* adalah sifat iri hati pada orang lain atas keberhasilan, kekayaan dan sebagainya; dan *dahwen* adalah sifat suka mencampuri urusan orang lain.

Oleh karena di samping sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, maka hubungan dengan sesama

manusia juga harus dijaga agar keharmonisan tetap lestari. Misalnya saja, seorang anak wajib "menyembah" kepada orang tua. Artinya, orang tua wajib dihormati karena orang tua adalah orang yang dijadikan lantaran adanya anak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa ada ayah dan ibu tentu tidak akan ada kita. Patuh kepada orang tua juga merupakan kewajiban anak, seperti misalnya tidak boleh membangkang, nasihat ayah ibu harus diperhatikan dan sebagainya.

Sama seperti halnya kepada orang tua, kepada mertua pun kita wajib menghormati. Sebab, bagaimanapun juga mertua adalah orang yang telah memberikan kenikmatan kepada kita lewat anaknya.

Sebagai saudara yang lebih muda, kita juga wajib menghormati saudara tua. Alasannya, di samping ia lebih tua daripada kita, juga karena saudara tua dapat menjadi pengganti orang tua bila orang tua telah tiada. Sementara saudara tua kepada saudara muda wajib mengarahkan dan mendidik, termasuk memberikan pengayoman untuk hidup yang lebih baik.

Kepada guru, baik guru formal di sekolah-sekolah maupun guru spiritual, kita juga wajib menghormati. Hormat kepada guru sekolah, karena guru sekolah telah memberikan ilmu pengetahuan. Hormat kepada guru spiritual, karena guru spiritual yang memberi *kawruh sepuh* 'ilmu tua'. Kecuali itu, dalam bahasa Jawa masih ada istilah yang berkaitan dengan kata "guru", dan "guru" yang satu ini juga wajib dihormati. Guru yang dimaksud adalah *guru laki* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'suami'. Tidak berbeda dengan guru-guru di atas, *guru laki* atau

suami juga wajib dihormati, khususnya oleh setiap istri, karena *guru laki* yang memberikan pengayoman baik kepada istri maupun anak- anaknya.

Dalam kaitannya dengan masalah hormat-menghormati, sebuah pepatah menyebutkan bahwa menghormati orang lain berarti menghormati diri sendiri. Itulah sebabnya Paguyuban Jaya Sempurna sangat menekankan ajaran ini.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia yang satu berhubungan dengan manusia lainnya, sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh sangat diperlukan. Bahwa manusia tidak luput dari keterbatasan, tak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, sikap saling asah yang berarti saling berbagi pengetahuan sangat penting artinya dalam hidup bermasyarakat. Demikian pula dengan sikap saling asih, juga sangat berfaedah agar tidak timbul hukum rimba. Dengan sikap saling asih maka sikap siapa kuat dia yang berkuasa dapat dicegah. Sikap saling asuh juga tidak kalah pentingnya, sebab menjaga perasaan orang lain bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun demikian, kita harus berusaha mengasuh perasaan orang lain.

Ajaran budi luhur yang lain yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama yang dikenal dan diamalkan oleh warga Paguyuban Jaya Sempurna adalah *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa di dalam mengerjakan suatu pekerjaan, orang yang bersangkutan mengutamakan keberhasilan pekerjaan itu sendiri, dan keberhasilan pekerjaan itu untuk kepentingan umum, bukan untuk kepentingan diri pribadi. Dalam hal ini Warso

Sarwodiwongso menganggap bahwa sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna berguna untuk mengarahkan sikap pada perilaku kebersamaan ataupun kerukunan.

Seerti telah diterangkan di atas, guru termasuk salah satu di antara beberapa orang yang wajib disembah. Dalam kaitannya dengan hal ini, apabila seseorang hendak berguru, seyogyanya guru yang baik martabatnyalah yang harus dipilih. Menurut Warso Sarwodiwongso, memilih guru di samping yang baik martabatnya, sebaiknya juga yang tiada cacat baik jasmani maupun rohaninya.

Bahwa manusia hidup harus saling menolong, merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi oleh warga Paguyuban Jaya Sempurna. *Menehi obor marang wong kang kepetengen* 'memberi obor pada orang yang kegelapan' ataupun *menehi payung marang wong kang kudanan* 'memberi payung pada orang yang kehujan' adalah ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai untuk menggambarkan bahwa sedapat mungkin kita harus memberi pertolongan, entah berupa materi maupun fikiran, kepada mereka yang membutuhkan pertolongan kita.

Oleh karena Paguyuban Jaya Sempurna bertujuan pula mengarahkan warganya agar memiliki watak budi luhur, maka segala watak buruk harus dihindari oleh setiap warga Paguyuban Jaya Sempurna.

Sebagai warga negara Indonesia, warga Paguyuban Jaya Sempurna tidak berbeda dengan warga negara lainnya.

Perintah para pemimpin dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi misalnya, selalu dilaksanakan. Meskipun perintah tersebut tidak sesuai dengan hati nuraninya, jika perintah tersebut bertujuan untuk kepentingan umum, untuk kepentingan masyarakat, untuk kebersamaan, maka egonya itupun lalu disingkirkan demi dapat melaksanakan perintah tadi.

Tunduk kepada perintah negara juga merupakan ajaran budi luhur lain yang selalu diajarkan kepada warga Paguyuban Jaya Sempurna. Bahkan tak hanya tunduk saja, tapi sebagai warga negara yang mencintai tanah tumpah darahnya, warga Paguyuban Jaya Sempurna merasa mempunyai kewajiban untuk *memayu hayuning bawana* yang oleh Warso Sarwodiwongso diartikan 'menjaga keselamatan bangsa dan negara'.

Alam, bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna juga sangat dijunjung tinggi. Sebab, tanpa alam manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu warga Paguyuban Jaya Sempurna merasa berkewajiban memelihara dan melestarikan alam. Alam harus dijaga agar jangan sampai rusak. Pepohonan yang ada di hutan tidak boleh ditebang sekehendak hati. Kalau toh terpaksa harus ditebang, maka pohon tadi harus diganti dengan bibit pohon baru supaya jangan sampai hutan tadi gundul. Yang sudah terlanjur gundul, seyogyanya diadakan reboisasi. Dengan demikian kita tidak sampai kehilangan hutan. Meskipun kadang kala bila kita mendengar kata "hutan" asosiasi kita tertuju pada tempat yang menakutkan karena di dalamnya terdapat banyak binatang buas, namun hutan sungguh banyak gunanya bagi kehidupan manusia. Dengan adanya hutan, air

hujan yang turun dari langit dapat tertahan di sana sehingga air tidak langsung mengalir ke tempat-tempat yang lebih rendah yang akhirnya menyebabkan banjir bagi daerah yang tergenangi air hujan tadi. Ini berarti, hutan dapat mencegah adanya banjir. Hutan juga dapat mencegah longsor.

Tanah yang lebih tinggi dari tanah di sekitarnya biasanya akan lebih mudah longsor bila tidak ada tanaman yang dapat melindunginya. Namun bila di situ ada hutannya, maka tanah yang mestinya bisa longsor bila terkena hujan tadi akan dapat tercegah. Akar pepohonan di hutan inilah yang menghalangi tanah yang akan longsor. Kemudian, bila kayu-kayu yang ada di hutan itu sudah tua dan dianggap perlu diremajakan, maka kayu-kayu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan rumah dan sebagainya. Hutan juga dapat menjadi tempat berkembang biaknya binatang-binatang.

Binatang yang mempunyai peranan yang berarti bagi kelangsungan hidup manusia, bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna juga wajib dijaga dan dilestarikan. Manusia wajib menjaga agar binatang jangan sampai kehilangan habitatnya. Tindakan pemerintah yang melarang orang berburu dan membunuh hewan langka merupakan langkah terpuji untuk melestarikan alam.

Kegiatan ritual seperti *ngruwat bumi* yang biasa dilakukan oleh warga Paguyuban Jaya Sempurna merupakan perlambang tindakan melestarikan alam. Mengapa demikian, karena *ngruwat bumi* merupakan perlambang usaha manusia untuk melepaskan bumi dari marabahaya.

## **B. Usaha-usaha Penanaman Budi Luhur**

Agar ajaran budi luhur tidak hilang begitu saja setelah generasi tua meninggal dunia, maka ajaran budi luhur perlu ditanamkan kepada generasi penerusnya. Dalam Paguyuban Jaya Sempurna, ada berbagai cara dalam menyampaikan ajaran budi luhur agar sikap berbudi luhur dapat tertanam dalam diri para pengikutnya. Misalnya saja menggunakan cara bercerita dari orang yang satu kepada orang yang lain (*gethok tular*, Jawa). *Sesepuh* atau orang yang lebih tahu tentang ajaran Paguyuban Jaya Sempurna bercerita kepada generasi penerusnya. Tidak jarang pula menggunakan cara berkumpul bersama-sama. Di saat berkumpul bersama itulah ajaran Paguyuban Jaya Sempurna disampaikan. Cara seperti yang disebutkan terakhir ini sedikitnya dilaksanakan setahun sekali, misalnya pada waktu *Suran* (upacara ritual di bulan Sura). Namun ini tidak berarti bahwa cara seperti itu hanya diadakan setahun sekali. Cara seperti itu dapat diadakan berkali-kali, misalnya pada saat upacara ritual yang lain.

Adapun yang menjadi tujuan utama dari usaha-usaha penanaman budi luhur adalah supaya warga Paguyuban Jaya Sempurna menjadi lebih takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup yang lebih baik dari waktu-waktu yang lalu tanpa meninggalkan Pancasila yang menjadi falsafat hidup bangsa Indonesia juga merupakan tujuan utama usaha penanaman budi luhur. Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah agar para warganya dapat meneruskan cita-cita leluhur. Sehubungan dengan hal tersebut, biasanya orang-orang yang berpartisipasi

dalam usaha-usaha penanaman budi luhur adalah pengurus organisasi atau orang-orang yang dianggap telah menguasai ajaran Jaya Sempurna.

### **C. Pengamalan dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan**

Seseorang yang mempelajari ajaran Paguyuban Jaya Sempurna selain mempunyai tujuan seperti disebutkan di atas, juga berusaha mengamalkan apa yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga misalnya, wujud pengamalan dari hasil mempelajari ajaran Paguyuban Jaya Sempurna antara lain menjadikan keluarga itu hidup damai, tenang, dan tenteram. Antar anggota keluarga dapat saling mengasuh atau saling mengingatkan.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dengan berbekal ajaran Paguyuban Jaya Sempurna, warga Paguyuban Jaya Sempurna menjadi lebih dapat menempatkan diri. Artinya, kini lebih tahu sopan-santun, dapat saling asah, saling asih dan saling asuh dengan tetangga. Dalam bidang pembangunan desa, warga Paguyuban Jaya Sempurna juga berperan aktif. Salah satu bukti peran aktif warga Paguyuban Jaya Sempurna dalam hal ini adalah peran sertanya membangun sebuah jembatan batu yang menghubungkan Blok Siklotok dengan Blok Kedungbenda di Dusun Wonoyoso, Desa Karangmojo, Kecamatan Karanggayam, Kebumen.

Untuk bangsa dan negara, wujud pengamalannya berupa kepatuhan warga Paguyuban Jaya Sempurna dalam melaksanakan semua peraturan pemerintah, berperan serta dalam memasyarakatkan P4 dan sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dengan berakhirnya uraian tentang pengamalan budi luhur, maka berakhirlah tulisan tentang Paguyuban Jaya Sempurna. Namun demikian, tidak berarti segalanya selesai begitu saja. Tulisan yang dimaksudkan untuk mendokumentasi ajaran Paguyuban Jaya Sempurna ini bertujuan agar apa yang dipaparkan didalamnya selain berguna bagi warga Paguyuban Jaya Sempurna itu sendiri, juga bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

## Lampiran 1

### **NARA SUMBER**

1. Nama : Warso Sarwodiwongso  
Tanggal lahir : 12 Pebruari 1936  
Pekerjaan : Pensiunan Penilik Generasi Muda  
Depdikbud Kecamatan Karanggayam  
Alamat : Dukuh Wonoyoso RT 01/03  
Desa Karangmojo, Kecamatan  
Karanggayam, Kebumen
  
2. Nama : Rasikun Hadisaputra  
Tanggal lahir : 14 Maret 1947  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Depdikbud  
Kecamatan Karanggayam, Kebumen  
Alamat : Waluyorejo RT 03/01  
Puring, Kebumen
  
3. Nama : Djasmin  
Tanggal lahir : 8 Agustus 1941  
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan  
Kandepdikbud Kabupaten Kebumen  
Alamat : Waluyorejo RT 03/01  
Puring, Kebumen

Perpustakaan  
Jenderal

29